



Medication Adherence in Diabetes Mellitus Patients

Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Mellitus

Aladin, Erma Gustina, Chairil Zaman^{1,2,3*}

Program studi Magister Kesehatan Masyarakat, STIKES Bina Husada Palembang, Indonesia^{1,2,3}

ARTICLE INFORMATION

Received: 26, May, 2024

Revised: 23, September, 2024

Accepted: 29, November, 2024

KEYWORD

education, knowledge, attitudes, motivation, family support, role of officers, gender, diabetes mellitus

pendidikan, pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan keluarga, peran petugas, jenis kelamin, diabetes melitus

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Aladin

Address: Palembang, Indonesia

E-mail: dr.aladin84@gmail.com

No. Tlp : 0812-8544-4448

DOI 10.56013/JURNALMIDZ.V7I2.2865

ABSTRACT

Adherence to medication is a crucial factor in the management of diabetes mellitus (DM), a chronic metabolic disease that can lead to serious complications if not properly managed. This study aims to analyze the level of medication adherence among DM patients at Puskesmas Peninggalan, Musi Banyuasin Regency, in 2024. The research uses an observational design with a cross-sectional approach, involving 1,182 DM patients receiving treatment at the health center. Data were collected through structured interviews and medical record analysis, followed by descriptive and inferential analysis. The results show that patient adherence is influenced by factors such as age, education level, family support, and access to medication. These findings are expected to serve as a reference for improving more effective DM management strategies in primary healthcare facilities, with p-values of 0.002 for relationships, 0.004 for education, 0.001 for knowledge, 0.004 for attitudes, 0.003 for motivation, 0.006 for family support, and 0.001 for the role of healthcare staff. Conversely, a p-value of 1.000 showed no relationship between gender and medication adherence for diabetes mellitus. Proper management of diabetes mellitus patients, particularly in improving medication adherence, is crucial to prevent further complications. Therefore, it is recommended that the Health Department develop regular health education policies through various channels, including direct meetings and other media.

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan diabetes mellitus (DM), penyakit metabolik kronis yang dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak ditangani dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan minum obat pada penderita DM di Puskesmas Peninggalan, Kabupaten Musi Banyuasin, tahun 2024. Penelitian menggunakan desain observasional dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 1.182 pasien DM yang menjalani perawatan di Puskesmas tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan analisis rekam medis, kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, dan akses terhadap obat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan strategi pengelolaan DM yang lebih efektif di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Diabetes mellitus, dengan nilai p-value 0,002 untuk hubungan, 0,004 untuk pendidikan, 0,001 untuk pengetahuan, 0,004 untuk sikap, 0,003 untuk motivasi, 0,006 untuk dukungan keluarga, dan 0,001 untuk peran petugas kesehatan. Sebaliknya, nilai p-value 1,000 menunjukkan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan mengonsumsi obat Diabetes Mellitus. Penanganan yang tepat terhadap pasien yang menderita Diabetes Mellitus, terutama dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, sangat penting untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Oleh karena itu, disarankan agar Dinas Kesehatan mengembangkan kebijakan edukasi kesehatan secara rutin melalui berbagai saluran, baik pertemuan langsung maupun media lainnya.

Pendahuluan

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai oleh peningkatan kadar gula darah (hiperglikemia), yang dapat menyebabkan kerusakan organ tubuh dalam jangka panjang jika tidak dikelola dengan baik. Penyakit ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya dan dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti penyakit jantung, gangguan ginjal, kebutaan, serta neuropati. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah penderita diabetes di seluruh dunia terus meningkat, dan sebagian besar penderita berada di negara berpendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, prevalensi diabetes mellitus terus menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sekitar 8,5% dari penduduk Indonesia usia di atas 15 tahun menderita diabetes, dan sebagian besar dari mereka tidak mengetahui bahwa mereka mengidap penyakit ini. Salah satu faktor penting dalam pengelolaan diabetes adalah kepatuhan pasien dalam mengikuti pengobatan yang dianjurkan, baik berupa pengobatan oral maupun terapi insulin. Kepatuhan minum obat sangat mempengaruhi tercapainya pengendalian gula darah yang optimal, yang pada gilirannya dapat mencegah komplikasi DM.

Di Puskesmas Peninggalan, Kabupaten Musi Banyuasin, pengelolaan pasien DM menjadi salah satu fokus pelayanan kesehatan primer, mengingat tingginya angka kejadian diabetes di daerah tersebut. Namun, masalah kepatuhan minum obat pada pasien DM sering kali menjadi hambatan dalam mencapai kontrol gula darah yang baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan antara lain pengetahuan pasien tentang penyakitnya, faktor ekonomi, dukungan keluarga, akses terhadap obat-obatan, dan motivasi pribadi untuk menjaga kesehatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan cross-sectional. Data dikumpulkan dari seluruh pasien yang dirawat di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2024 dan yang menderita diabetes mellitus. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 orang dengan teknik total sampling, di mana semua pasien yang memenuhi kriteria inklusi dimasukkan sebagai subjek penelitian. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode univariat, bivariat, dan multivariat untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat diabetes mellitus.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

No	Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	Persentase %
1	Patuh	42	42
2	Tidak Patuh	58	58
	Total	100	100

Sumber : data olahan, 2024

Dari 100 peserta, atau 42 persen, 42 patuh minum obat, sementara 58 peserta, atau 58 persen, tidak patuh. Data ini ditunjukkan dalam Tabel 1 di atas.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase %
1	Dewasa Tua	45	45
2	Dewasa Muda	55	55
	Total	100	33,3

Sumber : data olahan, 2024

Dari 100 peserta, 55 (55%) berusia muda dan 45 (45%) berusia tua, menurut data dari Tabel 2 di atas.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1	Laki-Laki	48	48
2	Perempuan	52	52
	Total	100	100

Sumber : data olahan, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa 52 persen dari 100 peserta adalah perempuan, dan 48 persen adalah laki-laki.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase %
1	Tinggi	44	44
2	Rendah	56	56
	Total	100	100

Sumber : data olahan, 2024

Dari 100 responden, 56 (56%) mempunyai tingkat pendidikan rendah, dan 44 (44%) mempunyai tingkat pendidikan tinggi, menurut data dari Tabel 4 di atas.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase %
1	Baik	42	42
2	Tidak Baik	58	58
	Total	100	100

Sumber : data olahan, 2024

Dari 100 responden (58%), 58 memiliki pengetahuan baik, dan 42 (42%) memiliki pengetahuan kurang, menurut data dari Tabel 5.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

No	Sikap	Jumlah	Persentase %
1	Baik	44	44
2	Tidak Baik	56	56
	Total	100	100

Sumber : data olahan, 2024

Dari 100 peserta, 56 (56%) mempunyai sikap negatif, dan 44 (44%) mempunyai sikap positif, menurut data dari Tabel 6 di atas.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi

No	Motivasi	Jumlah	Persentase %
1	Tinggi	48	48
2	Rendah	52	52
	Total	100	100

Sumber : data olahan, 2024

Dari 100 responden, 52 (52%) memiliki motivasi rendah dan 48 (48%) memiliki motivasi tinggi, menurut Tabel 7 di atas.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

No	Dukungan Keluarga	Jumlah	Persentase %
1	Ada	40	40
2	Tidak Ada	60	60
	Total	100	100

Sumber : data olahan, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 8 di atas, dapat dikatakan bahwa 60 dari 100 peserta (60%) tidak mendapat dukungan keluarga, sedangkan 40 peserta (40%) mendapat dukungan keluarga.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Petugas

No	Peran Petugas	Jumlah	Persentase %
1	Berperan	54	54
2	Tidak Berperan	46	46
	Total	100	100

Sumber : data olahan, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 9 di atas, dapat dipastikan bahwa 56 dari 100 peserta (56%) mempunyai peran sebagai petugas, sedangkan 46 peserta (46%) tidak memiliki peran sebagai petugas.

Tabel 10 Hubungan Umur dengan kepatuhan Minum Obat

No	Umur	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		p value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Dewasa Tua	27	60	18	40	45	100	0,002
2.	Dewasa Muda	15	27,3	40	72,7	55	100	
	Jumlah	42		58		100	100	

Sumber : data olahan, 2024

Tabel 10 di atas menggambarkan bahwa dari 45 lansia yang terus menjalani pengobatan, 27 orang (60%) mengonsumsinya secara rutin, sementara 18 orang (40%) tidak mengonsumsinya. Dari total 55 peserta, 15 orang (27,3%) mengonsumsi obat, sedangkan 40 orang (72,7%) tidak mengonsumsinya. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat di Puskesmas Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2024, dengan nilai $p = 0,002$, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 11 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Jenis Kelamin	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		p value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Laki-laki	20	41,7	28	58,3	48	100	1
2.	Perempuan	22	42,3	30	57,7	52	100	
	Jumlah	42		58		100	100	

Sumber : data olahan, 2024

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa dari 48 peserta laki-laki, 20 orang (41,7%) menunjukkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat, sementara 28 orang (58,3%) tidak patuh. Di sisi lain, dari 52 peserta perempuan, 22 orang (42,3%) menggunakan pengobatan, sedangkan 30 orang (57,7%) tidak melakukannya. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kepatuhan minum obat di Puskesmas Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2024, dengan nilai $p = 1$ yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 12 Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Pendidikan	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		p value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Tinggi	26	59,1	18	40,9	44	100	0,004
2.	Rendah	16	28,6	40	71,4	56	100	
	Jumlah	42		58		100	100	

Sumber : data olahan, 2024

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 44 peserta dengan tingkat pendidikan universitas, 26 orang (69,1%) tidak berpartisipasi dalam pengobatan, sementara 18 orang (40,9%) patuh. Sedangkan dari

56 peserta dengan pendidikan lebih rendah, 16 orang (28,6%) patuh minum obat, sementara 40 orang (71,4%) tidak patuh. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat di Puskesmas Musi Banyuasin pada tahun 2024, dengan nilai $p = 0,004$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 13 Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		p value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Baik	26	61,9	16	38,1	42	100	0,001
2.	Tidak Baik	16	27,6	42	72,4	58	100	
	Jumlah	42		58		100	100	

Sumber : data olahan, 2024

Dari 42 peserta, 26 (61,9%) tahu tentang kepatuhan minum obat, sedangkan 16 (38,1%) tidak tahu. Dari 58 peserta, 16 (27,6%) tahu sedikit tentang kepatuhan minum obat, dan 42 (72,4%) tidak tahu sama sekali. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat di Puskesmas; nilai $p = 0,001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 14 Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Sikap	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		p value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Baik	26	59,1	18	40,9	44	100	0,004
2.	Tidak Baik	16	28,6	40	71,4	56	100	
	Jumlah	42		58		100	100	

Sumber : data olahan, 2024

Menurut Tabel 14 di atas, 26 dari 44 peserta (59,1%) memiliki sikap minum obat yang baik, sedangkan 18 peserta (40,9%) memiliki sikap minum obat yang buruk. Enam belas dari 56 peserta (28,6%) menunjukkan kepatuhan yang buruk, dan 40 peserta (71,4%) menunjukkan kepatuhan yang baik. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan minum obat; nilai $p = 0,004$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 15 Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Motivasi	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		p value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Tinggi	28	58,3	20	41,7	48	100	0,003
2.	Rendah	14	26,9	38	73,1	52	100	
	Jumlah	42		58		100	100	

Sumber : data olahan, 2024

Dari 48 orang yang menunjukkan keinginan untuk minum obat, 28 orang (58,3%) menunjukkan keinginan, dan 20 orang (41,7%) tidak. Dari 52 orang yang berpartisipasi, 14 orang menunjukkan keinginan yang rendah (26,9%), dan 38 orang (73,1%) tidak menunjukkan keinginan. Hubungan yang signifikan antara motivasi dan kepatuhan minum obat ditunjukkan oleh hasil uji statistik chi-square, di mana nilai $p = 0,003$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 16 Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		p value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Ada	24	60	16	40	40	100	0,006
2.	Tidak ada	18	30	42	70	60	100	
Jumlah		42		58		100	100	

Sumber : data olahan, 2024

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa 24 dari 40 peserta (60 persen) melaporkan dukungan dan komitmen keluarga; namun, 16 dari 40 peserta (40 persen) dan 42 (70%) tidak memiliki dukungan keluarga mengenai kepatuhan pengobatan. Terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik chi-square, di mana nilai $p = 0,006$ lebih rendah dari $\alpha = 0,05$.

Tabel 17 Peran Petugas dengan Kepatuhan Minum Obat

No	Peran Petugas	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		p value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Berperan	31	58,5	22	41,5	53	100	0,001
2.	Tidak Berperan	11	23,4	36	76,6	47	100	
Jumlah		42		58		100	100	

Sumber : data olahan, 2024

Dari 53 peserta yang mengikuti kepatuhan pengobatan, 31 (58,5%) dan 22 (41,5%) tidak berpartisipasi. 11 dari 47 responden (23,4%) menyatakan bahwa peran polisi tidak terkait dengan kepatuhan minum obat, yang menjadi total 36 peserta (76,6%). Hasil uji statistik chi-square menunjukkan bahwa nilai $p = 0,001$ lebih rendah dari $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara fungsi polisi dan kepatuhan medis.

Tabel 18 Hasil Akhir Nalisa Multivariat Logistik ganda

No	Variabel	B	Pv	OR
1	Umur	.935	.061	2.547
2	Pendidikan	.868	.094	2.382
3	Pengetahuan	1.435	.005	4.201
4	Motivasi	1.036	.041	2.819
5	Peran Petugas (PP)	.995	.046	2.704
	Constant	-7.699	.000	.000

Sumber : data olahan, 2024

Pengetahuan pejabat, motivasi, dan tanggung jawab ditunjukkan dalam Tabel 18 di atas, yang menunjukkan bahwa banyak faktor independen yang signifikan atau signifikan setelah pengendalian karena nilai PV kurang dari alpha 0,05. Karena nilai OR-nya yang besar, yaitu 4,201, variabel informasi adalah yang paling banyak, menurut hasil analisis multivariat.

Pembahasan

Hubungan Umur dengan Kepatuhan Minum Obat DM

Dari 45 lansia yang terus menjalani pengobatan, data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa 27 (60%) peserta mengonsumsi obat, sementara 18 peserta (50%) tidak mengonsumsi obat DM. Sebanyak 15 peserta (27,3%) mengonsumsi obat, dan 40 peserta (72,7%) tidak mengonsumsi obat. Hasil uji statistik chi-square memperlihatkan bahwa p-value = 0,002 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur dan keinginan untuk mengonsumsi obat di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2024. Berdasarkan penelitian Fitriani dan Andriani (2018), pengetahuan dan kesadaran kesehatan dipengaruhi oleh umur.

Umur memengaruhi cara pandang dan pemikiran seseorang. Seiring bertambahnya umur, pemikiran dan pandangan seseorang berkembang, yang memungkinkan mereka untuk mengakumulasi lebih banyak pengetahuan. Dikatakan bahwa kemampuan kognitif, pemecahan masalah, dan keterampilan verbal menurun seiring bertambahnya umur. Ada dua pandangan tradisional tentang perkembangan sepanjang hidup: (1) Seiring bertambahnya umur, seseorang memperoleh lebih banyak pengetahuan karena semakin banyak pengalaman yang dilakukan; (2) Orang dewasa lebih sulit diajarkan keterampilan baru karena mereka menghadapi tantangan fisik dan mental. IQ bisa menurun dengan bertambahnya umur, khususnya dalam kemampuan seperti kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara umur dan diabetes.

Durasi waktu hidup seseorang di dunia ini disebut umur. Individu ini mungkin tidak sepenuhnya menyadari siapa mereka, pencapaian yang telah diraih, atau potensi yang dimiliki. Tidak ada batasan umur untuk mencapai berbagai hal, baik pada masa muda atau di usia lanjut (Times, 2023).

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat DM

Dari 52 wanita yang disurvei, 22 (42,3%) menggunakan obat tersebut, sementara 30 (57,7%) tidak. Dari 48 peserta laki-laki, 20 responden tetap menggunakannya (41,7%), sedangkan 28 responden (58,3%) tidak patuh. Hasil penelitian menggunakan chi-square menunjukkan bahwa nilai $p = 1$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan tidak ada tingkat korelasi gender jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat DM di Puskesmas Peninggalan Musi Banyuasin pada tahun 2024.

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat diabetes mellitus (DM), peneliti dapat mengasumsikan bahwa faktor gender tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan terhadap pengobatan di Puskesmas Peninggalan Musi Banyuasin pada tahun 2024. Asumsi ini didasarkan pada fakta bahwa baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan proporsi yang hampir serupa dalam hal kepatuhan minum obat, dengan persentase yang tidak jauh berbeda antara kedua kelompok tersebut. Oleh karena itu, variabel lain seperti dukungan keluarga, pengetahuan tentang penyakit, atau faktor psikososial lainnya mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan kepatuhan pengobatan daripada jenis kelamin. Penelitian lebih lanjut yang melibatkan faktor-faktor lain ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan DM.

Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat DM

Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 44 peserta dengan pendidikan tinggi, sebanyak 26 (69,1%) patuh dalam mengonsumsi obat, sementara 18 (40,9%) tidak patuh. Sedangkan, dari 56 peserta dengan tingkat pendidikan rendah, 16 (28,6%) menunjukkan kepatuhan terhadap pengobatan, dan 40 (71,4%) tidak patuh. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat di Puskesmas Peninggalan Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2024, dengan nilai $p = 0,004$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Pendidikan adalah proses yang mengarahkan pertumbuhan seseorang menuju tujuan tertentu, menentukan tindakan dan pengalaman yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan. Pendidikan memberi individu akses ke pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, termasuk pengetahuan yang menunjang kehidupan. Pendidikan dapat mengubah peran dan perilaku seseorang selama pembangunan. Pendidikan yang lebih tinggi biasanya membuat

mendapatkan informasi lebih mudah. Sistem pendidikan adalah proses yang lama yang terdiri dari banyak proses yang diatur yang memungkinkan masyarakat untuk memahami konsep dan ide yang relevan untuk pekerjaan umum. Menurut Azyumardi Azra, jenjang pendidikan adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan sikap, kemampuan, dan perilakunya dalam organisasi yang terstruktur maupun tidak terstruktur, baik saat ini maupun untuk mempersiapkan masa depan.

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat DM

Tabel 13 Dari 42 orang yang berpengetahuan baik, 26 orang (61,9%) mematuhi penggunaan obat, dan 16 orang (38,1%) tidak mematuhi penggunaan obat. Sebanyak 16 orang (27,6%) dari 58 orang yang berpengetahuan rendah mematuhi pengobatan, sedangkan 42 orang (72,4%) tidak patuh. Hasil penelitian dengan uji statistik chi-square menunjukkan bahwa nilai p value = 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan di Puskesmas di Musi Banyuasin pada tahun 2024 terbukti secara statistik.

Kumpulan informasi faktual, pengalaman, dan pemahaman teknis disebut pengetahuan. Ini memberikan kerangka kerja untuk memahami dan mengintegrasikan informasi dan pengalaman baru. Informasi sangat penting bagi setiap organisasi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam situasi tertentu, keputusan dan tindakan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini dapat mendorong orang untuk mematuhi protokol kesehatan. Untuk menghindari komplikasi yang dapat ditimbulkan oleh diabetes, masyarakat harus memahami pengobatannya.

Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat DM

Tabel 14 Dari 44 partisipan yang mempunyai sikap positif, 26 partisipan (59,1%) patuh dalam pengobatan, sedangkan 18 partisipan (40,9%) tidak patuh. Sedangkan 16 (28,6%) dari 56 peserta dengan sikap negatif patuh dalam pengobatan, 40 peserta (71,4%) tidak patuh. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai $p = 0,004$ dan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dengan kepatuhan di Puskesmas Musi Banyuasin tahun 2024.

Baik atau buruknya tingkah laku seseorang bergantung pada seberapa kurang minat atau pengetahuan yang mereka miliki. Semakin banyak orang tahu manfaatnya, semakin baik dia. Persepsi terhadap sesuatu yang ditampilkan dapat bersifat baik, buruk, atau campuran. Ini menunjukkan persepsi positif atau negatif terhadap seseorang, tempat, objek atau kejadian.

Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat DM

Tabel 15 Dari 48 peserta dengan kemauan rendah, 28 (58,3%) setuju untuk minum obat, sedangkan 20 peserta (41,7%) tidak patuh. Dari 52 peserta yang memiliki kontrol diri rendah, 14 orang (26,9%) patuh, sedangkan 38 peserta (73,1%) tidak patuh. Hasil penelitian ini menggunakan uji statistik chi-square didapatkan nilai p value sebesar = 0,003; nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$; Hal ini menunjukkan terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat DM di Puskesmas Musi Banyuasin pada tahun 2024 secara signifikan.

Ciri psikologis dari komitmen seseorang terhadap apa yang menjadi komitmennya dikenal sebagai motivasi. Hal ini mencakup komponen yang mempengaruhi, mengarahkan, dan mendukung tindakan seseorang dalam pencapaian tujuan tertentu. Hubungan antara kebutuhan, dorongan, dan tujuan adalah tiga komponen penting dari pemahaman motivasi. Karena seseorang mengalami masalah fisik atau mental, mereka merasa perlu. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dukungan diperlukan, dan tujuan dicapai pada akhir ujian. Orang-orang yang tinggal bersama sebagai anggota

keluarga menerima dukungan emosional dan material yang disebut dukungan keluarga. Sebuah penelitian oleh Aisy et al. menyatakan bahwa motivasi menentukan perilaku manusia. Ini tidak hanya tentang kekuatan dan bagaimana berperilaku, tetapi juga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tertentu seseorang. "Motivasi" dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai tujuan yang dimiliki seseorang.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat DM

Tabel 16 menunjukkan bahwa dari 40 peserta yang mendapatkan dukungan keluarga, 24 orang (60%) tetap mematuhi pengobatan, sementara 16 orang (40%) tidak. Sebaliknya, dari 60 peserta yang tidak menerima dukungan keluarga, hanya 18 orang (30%) yang mematuhi pengobatan, dan 42 orang (70%) tidak. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai $p = 0,006$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat di Puskesmas Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2024. Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien diabetes mellitus terhadap pengobatan. Kehadiran dukungan keluarga diyakini dapat memperbaiki keteraturan dalam pemantauan dan pengendalian gula darah, serta membantu pasien mengatasi stres terkait penyakit mereka. Hal ini sejalan dengan temuan dari Abidin dkk. yang menyebutkan bahwa keluarga, baik inti maupun besar, berfungsi sebagai sistem pendukung yang penting, yang membantu pasien diabetes dalam menyesuaikan diri dengan gaya hidup baru dan mengurangi hambatan dalam perawatan diri.

Hubungan Peran Petugas dengan Kepatuhan Minum Obat DM

Pada Tabel 17, 31 (58,5%) dari 53 peserta yang melihat intervensi polisi setuju untuk minum obat, sementara 22 (41,5%) tidak patuh. Sementara 11 dari 47 peserta (23,4%) yang tidak menjadi sasaran intervensi polisi setuju untuk menjalani pengobatan narkoba, 36 peserta (76,6%) tidak mematuhi. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai $p = 0,001$ dan minimum $\alpha = 0,05$; Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran polisi dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas di Kabupaten Musi Banyuasin.

Petugas kesehatan secara rutin memantau konsumsi obat pasien hingga selesai pengobatan, memberikan saran agar pasien mengonsumsi obat secara teratur, mendorong pasien untuk mengikuti jadwal pemeriksaan ulang, dan memberikan nasihat terkait perawatan rumah tangga. Jika muncul gejala yang mencurigakan, pasien disarankan untuk segera menghubungi dokter.

Tenaga kesehatan merujuk pada individu yang bekerja di sektor pelayanan kesehatan dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh hak di bidang tersebut, serta berperan dalam aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Irwan et al. menjelaskan bahwa tenaga kesehatan adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam pelayanan kesehatan dan memiliki hak untuk menjalankan kegiatan di sektor tersebut.

Hasil Akhir Nalisa Multivariat Logistik ganda

Tabel 18 menunjukkan bahwa pengetahuan petugas, motivasi, dan tanggung jawab adalah beberapa variabel signifikan dengan p-value kurang dari alpha 0,05. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel informasi adalah yang paling dominan karena memiliki nilai OR (Odds

Ratio) yang tinggi, yaitu 4,201. Kepatuhan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang mematuhi persyaratan hukum seperti perawatan, pengobatan, dan perilaku yang diminta oleh dokter.

Pengetahuan didefinisikan sebagai kumpulan informasi relevan, pengalaman, dan wawasan yang memberikan kerangka kerja untuk membandingkan dan mengintegrasikan informasi dan pengalaman baru. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi tentang masalah yang mereka hadapi, itu akan berdampak pada bagaimana mereka membuat keputusan. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini dapat mendorong orang untuk mematuhi protokol kesehatan. Untuk mencegah komplikasi yang disebabkan oleh ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat, masyarakat harus memahami pengobatan diabetes.

Kesimpulan

Kita dapat mengatakan dari hasil penelitian ini bahwa ada korelasi yang kuat antara kepatuhan minum obat dan sebagian besar variabel yang disebutkan di atas. Hubungan, pendidikan, pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan adalah beberapa variabel yang menunjukkan hubungan penting. Gender, bagaimanapun, tidak menunjukkan korelasi yang signifikan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa puskesmas harus lebih memperhatikan pasien diabetes (DM) dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan yang diberikan, terutama untuk mencegah komplikasi. Selain itu, disarankan agar puskesmas menetapkan kebijakan program pendidikan kesehatan secara teratur untuk membantu pasien DM memahami kondisi mereka dan memahami pengobatan yang efektif untuk penyakit mereka.

Daftar Pustaka

- Akrom, A., Sari, okta M., Urbayatun, S., & Saputri, Z. (2019). Faktor yang Berhubungan Dengan Status Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 6(1), 54–62. <https://doi.org/10.25077/jsfk.6.1.54-62.2019>
- Akrom A, Sari OM, Urbayatun S, Saputri Z. Analisis determinan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes tipe 2 di pelayanan kesehatan primer. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*. 2019 May 29;6(1):54-62.
- Almira, N., Arifin, S., & Rosida, L. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. *Homeostasis*, 2(1), 9–12
- Arfania, M. (2021). Analisis Faktor Risiko Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Karawang. *Jurnal Buana Farma*, 1(1), 5–9. <https://doi.org/10.36805/jbf.v1i1.40>
- Choirunnisa, L. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Melakukan Kontrol Rutin Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Surabaya. In Universitas
- Airlangga Surabaya. [https://repository.unair.ac.id/84885/4/full text.pdf](https://repository.unair.ac.id/84885/4/full%20text.pdf)
- Cohen, R. (2010). Endocrinology and Diabetes. In *Medicine & Science in Sports & Exercise* (Vol. 42, Issue 1). [https://doi.org/10.1249/m ss.0b013e3181c0d64f](https://doi.org/10.1249/mss.0b013e3181c0d64f)
- Dinas Kesehatan Prov Sumatera Selatan. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan,
- Schwartz SS, et al. The time is right for a new classification system for diabetes rationale and implications of the-cell-centric classification schema. *Diabetes Care*. 2016;251. [http://ppid-dinkes.sumselgo.id/unggah/10028745-ProfilID inkes2 021Dat a2020.pdf](http://ppid-dinkes.sumselgo.id/unggah/10028745-ProfilID%20inkes2%2021Data%20a2020.pdf)
- Dinas Kesehatan provinsi sumsel 2019. (2019). Profil Kesehatan DINKES Provinsi SUMSEL. In *Dinkes Sumatera Selatan provinsi sumsel*. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan [http://ppid-dinkes.sumselgo.id/unggah/56744522-Profil Kesehatan 2019 Data 2018.pdf](http://ppid-dinkes.sumselgo.id/unggah/56744522-Profil%20Kesehatan%202019%20Data%202018.pdf)

- Febrinasari, R. P., Sholikhah, T. A., Pakha, D. N., & Putra, S. E. (2020). Buku Saku Diabetes Melitus untuk Awam (Cetakan 1, Edisi 1). In UNS Press. https://www.researchgate.net/publication/346495581_BUKU_SAKU_DIABETES_MELITUS_UNTUK_AWAM/link/5fc51ad64585152e9be40e3a/download IDF. 2015. Idf diabetes atlas sixth edition. Diakses pada tanggal 6 November 2018 dari https://www.idf.org/sites/default/files/Atlas-poster-2015_EN.pdf.
- Irwan, M., Zalni, R. I., & Eliana, E. (2022). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi STIK Bina Husada Palembang Kepatuhan Penderita Diabetes Melitus Dalam Menjalankan Pengobatan. *Jurnal Kesehatan Maharatu*, 3(2), 67–77.
- Irwan M, Zalni RI, Eliana E. FAKTOR- Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penderita Diabetes Melitus Dalam Menjalankan Pengobatan. *Jurnal Kesehatan Maharatu*. 2022;3(2):67– 77.
- Jasmine, N. S., Wahyuningsih, S., & Thadeus, M. S. (2020). Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pancoran Mas Periode Maret – April 2019. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 8(1), 61–66. <https://ejournal.un dip.ac.id/index.php/jmki/article/view/24742>
- Julaiha, S. (2019). Analisis Faktor Kepatuhan Berobat Berdasarkan Skor MMAS- 8 pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 203. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i2.1267>
- Kemendes. (2018). Lindungi Keluarga Dari Diabetes. <https://p2ptm.kemkes.go.id/post/lindungi-keluarga-dari-diabetes>
- Kemendes. (2019). Apa yang dimaksud dengan Penyakit Diabetes Melitus. <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/penyakit-diabetes-melitus>